



Kesenjangan Antara Ketidakpahaman dan Keberanian Bertanya: Studi Tentang Perilaku Diam Siswa dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Desy Ari Sandi^{1*}, Anindya Puspa Dewani², Rika Mellyaning Khoiriya³, Vendy Hermanto⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

Email: ¹desy.ari.2301516@students.um.ac.id, ²anindya.puspa.2301516@students.um.ac.id,

³rika.mellya.fip@um.ac.id, ⁴vendyhermanto0@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted: 24-05-2026

Accepted: 15-06-2026

Published: 15-07-2026

Keywords:

Silent Behavior

Courage to Ask Questions

Students Incomprehension

Elementary School

Abstract

This study aims to describe the gap between students' incomprehension and the courage to ask questions in the learning process in elementary school. The study used a descriptive qualitative approach with the subjects of four grade IV students of SDN 4 Panggungrejo who were selected based on the tendency of silent behavior during learning. Data were collected through semi-structured interviews regarding students' experiences when they did not understand the material, the reasons for not asking questions, and the conditions that could encourage their courage to ask. Data is analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that students often have difficulty understanding the material, especially in the subjects of Javanese, Indonesian, and Mathematics. Students are more comfortable asking questions to their classmates than to the teacher because the atmosphere is more relaxed and less stressful. This study concludes that students' silent behavior is not only influenced by their lack of understanding of the material, but also by psychological, social, and environmental factors. Therefore, teachers need to create a safe, comfortable, and supportive classroom atmosphere for students to be more daring to ask questions.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesenjangan antara ketidakpahaman siswa dan keberanian bertanya dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek empat siswa kelas IV SDN 4 Panggungrejo yang dipilih berdasarkan kecenderungan perilaku diam selama pembelajaran. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur mengenai pengalaman siswa ketika tidak memahami materi, alasan enggan bertanya, serta kondisi yang dapat mendorong keberanian mereka untuk bertanya. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sering mengalami kesulitan memahami materi, terutama pada mata pelajaran Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, dan Matematika. Siswa lebih nyaman bertanya kepada teman sebangku daripada kepada guru karena suasananya lebih santai dan tidak menegangkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku diam siswa tidak hanya dipengaruhi oleh ketidakpahaman terhadap materi, tetapi juga oleh faktor psikologis, sosial, dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan mendukung agar siswa lebih berani bertanya.

Kata Kunci: Perilaku Diam, Keberanian Bertanya, Ketidakpahaman Siswa, Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran yang efektif di sekolah dasar mensyaratkan adanya interaksi aktif dua arah antara guru dan siswa sebagai fondasi utama dalam membangun pemahaman yang bermakna. Melalui interaksi aktif seperti bertanya, menjawab, dan berdiskusi, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses membangun pemahaman secara mandiri. Menurut Slavin [1] pandangan konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi dalam lingkungan belajar. Oleh karena itu, pembelajaran aktif menjadi salah satu pendekatan yang penting untuk meningkatkan kualitas proses belajar di kelas.

Kegiatan bertanya merupakan bentuk partisipasi siswa yang paling fundamental dalam mendorong keberhasilan proses pembelajaran. Tabaleku dan Dendo [2] menyatakan bahwa bertanya tidak hanya berfungsi untuk mengklarifikasi materi yang belum dipahami, tetapi juga membantu siswa dalam memperdalam pemahaman terhadap konsep yang dipelajari. Lebih dari itu, kegiatan bertanya dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa, karena siswa dituntut untuk menganalisis informasi dan mengidentifikasi hal-hal yang belum dipahami. Sejalan dengan itu Jamaludin dkk [3] menyatakan bahwa keberanian untuk bertanya juga berkaitan dengan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat di dalam kelas. Dengan demikian, frekuensi dan kualitas pertanyaan yang diajukan siswa menjadi salah satu indikator penting bagi keberhasilan pembelajaran.

Kenyataannya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran di sekolah dasar masih jauh dari kondisi yang diharapkan. Pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*), di mana guru menjadi sumber utama informasi, sementara siswa berperan sebagai penerima pasif. Aktivitas pembelajaran seperti menjelaskan materi dan mengajukan pertanyaan masih didominasi oleh guru, sehingga interaksi yang terjadi belum berjalan secara optimal. Sejalan dengan hal tersebut Ruslandi dkk. [4], menyatakan bahwa kondisi ini menyebabkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi terbatas. Rendahnya partisipasi siswa juga terlihat dari kurangnya inisiatif siswa dalam mengajukan pertanyaan; siswa lebih sering menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru daripada mengemukakan pertanyaan secara mandiri. Menurut Fitriani dan Hidayati [5], partisipasi aktif siswa merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, sehingga kondisi pasif yang terus berlangsung ini perlu segera mendapat perhatian serius.

Fenomena siswa yang tidak memahami materi tetapi memilih diam tanpa mengajukan pertanyaan merupakan permasalahan yang lebih mendasar dari sekedar rendahnya partisipasi. Tidak semua siswa yang diam berarti memahami materi; sebaliknya, sikap diam tersebut justru dapat menjadi indikator adanya ketidakpahaman yang tidak terungkap. Siswa cenderung memilih tetap diam, mendengarkan penjelasan guru, serta mengikuti instruksi tanpa menunjukkan kesulitan yang sebenarnya mereka alami. Menurut Syahrani dkk. [6], bertanya merupakan bagian penting dalam proses belajar karena memungkinkan siswa mengklarifikasi dan memperdalam pemahaman. Namun, ketika siswa tidak memanfaatkan kesempatan tersebut, potensi terjadinya kesalahan pemahaman menjadi lebih besar.

Kesenjangan antara ketidakpahaman siswa dan keberanian bertanya mencerminkan hambatan serius dalam menjalankan fungsi sosial pembelajaran yang seharusnya mendorong komunikasi dua arah. Sejalan dengan Priyanto dan de Kock [7], aktivitas bertanya menjadi salah satu indikator penting dalam pembelajaran aktif karena mencerminkan keterlibatan kognitif siswa secara nyata. Menurut Vygotsky [8], interaksi sosial memiliki peran sentral dalam perkembangan kognitif siswa, sehingga keterbatasan dalam berinteraksi termasuk dalam bentuk bertanya secara langsung menghambat proses konstruksi pengetahuan. Di satu sisi, pembelajaran menuntut partisipasi aktif; namun di sisi lain, siswa justru menunjukkan perilaku pasif dengan memilih diam meski mengalami ketidakpahaman. Kondisi ini bukan sekadar persoalan keaktifan, melainkan ancaman nyata terhadap kualitas pemahaman yang dibangun siswa selama proses belajar berlangsung.

Perilaku diam siswa Ketika menghadapi ketidakpahaman dipengaruhi oleh tiga faktor utama yang saling berkaitan. Nofembri dkk. [9], menyatakan bahwa faktor psikologis, lingkungan pembelajaran, dan sosial. Secara psikologis, siswa merasa takut jika pertanyaannya dianggap salah, malu, dan kurang percaya diri sehingga memilih untuk tidak berbicara meski mengalami kesulitan. Dari sisi lingkungan, pembelajaran yang masih berpusat pada guru secara tidak langsung membatasi ruang bagi siswa untuk berinisiatif mengajukan pertanyaan; guru yang dominan dalam menjelaskan materi membuat siswa terbiasa menerima informasi secara pasif tanpa dorongan untuk bertanya. Menurut Mesra dkk. [10] interaksi dalam pembelajaran sangat menentukan tingkat keaktifan siswa, sehingga suasana kelas yang kurang mendukung dapat menghambat partisipasi secara signifikan. Secara sosial, siswa takut ditertawakan teman atau

dianggap kurang mampu jika mengajukan pertanyaan, sehingga lingkungan sosial yang kurang suportif semakin memperkuat kecenderungan siswa untuk tetap diam.

Kondisi nyata di kelas IV SDN 4 Panggungrejo mengonfirmasi bahwa perilaku diam siswa terjadi bahkan dalam suasana pembelajaran yang tampak kondusif sekalipun. Berdasarkan hasil observasi awal, guru telah aktif menyampaikan materi dan melakukan tanya jawab secara rutin, namun interaksi yang terjadi masih berjalan satu arah karena pertanyaan lebih banyak diajukan oleh guru kepada siswa dibandingkan sebaliknya. Meskipun kegiatan tanya jawab sering dilakukan, siswa jarang mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami; mereka cenderung mendengarkan penjelasan guru dan mengikuti instruksi yang diberikan tanpa mengonfirmasi pemahaman mereka sendiri. Kondisi ini memaksa guru untuk mengidentifikasi kesulitan siswa secara langsung melalui pengamatan, bukan melalui inisiatif siswa itu sendiri. Lebih jauh, perbedaan perilaku tampak ketika pembelajaran diisi oleh mahasiswa asistensi mengajar suasana kelas menjadi kurang kondusif dan kemandirian belajar siswa, termasuk dalam mengungkapkan ketidakpahaman, semakin menurun yang mengindikasikan bahwa keberanian bertanya siswa sangat bergantung pada figur otoritas di kelas.

Perilaku diam siswa ketika menghadapi ketidakpahaman membawa dampak berlapis yang mengancam tidak hanya kualitas pemahaman kognitif, tetapi juga perkembangan berpikir kritis dan kepercayaan diri siswa dalam jangka panjang. Siswa yang tidak mengungkapkan ketidakpahamannya berpotensi mengalami miskonsepsi yang terakumulasi, di mana materi yang tidak dipahami dengan baik akan menjadi dasar yang rapuh bagi pembelajaran selanjutnya. Kebiasaan tidak bertanya juga secara langsung menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis, sebab bertanya adalah bentuk aktivitas berpikir yang mendorong siswa menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi yang diperoleh. [11] membuktikan secara empiris bahwa keaktifan bertanya siswa berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar di sekolah dasar siswa yang aktif bertanya menunjukkan selisih nilai rata-rata yang jauh lebih besar dibandingkan siswa yang pasif, sehingga perilaku diam yang terus dibiarkan berpotensi menekan pencapaian akademik siswa secara keseluruhan. Sejalan dengan Yulia dan Sutrisno [12], kondisi ini bertentangan dengan tujuan pembelajaran yang menekankan pengembangan *higher order thinking skills* sebagai kompetensi utama abad ke-21. Dari sisi karakter, siswa yang terbiasa diam cenderung tumbuh menjadi pribadi yang kurang berani mengemukakan pendapat, semakin pasif, dan kehilangan kemandirian dalam belajar.

Kajian-kajian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam memahami partisipasi siswa di kelas, namun belum ada yang secara spesifik mengkaji kesenjangan antara ketidakpahaman dan keberanian bertanya sebagai fokus utama pada jenjang sekolah dasar. Rosasi dkk. [13] menemukan bahwa siswa di jenjang MI enggan bertanya karena malu, kurang percaya diri, dan takut ditertawakan, namun kajiannya terbatas pada analisis keterampilan bertanya tanpa menggali makna di balik perilaku diam siswa secara mendalam. Liando dkk. [14] mengidentifikasi berbagai strategi guru dalam meningkatkan keberanian bertanya siswa di sekolah dasar, namun penelitian tersebut berfokus pada perspektif guru semata tanpa menelaah pengalaman dan hambatan yang dirasakan langsung oleh siswa. Mesra dkk. [10] mengungkap faktor-faktor penghambat keaktifan belajar siswa SD dari sisi lingkungan dan interaksi kelas, namun pembahasannya lebih bersifat umum dan belum memisahkan secara khusus fenomena diam akibat ketidakpahaman dari bentuk pasivitas lainnya. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang signifikan yang belum terjawab, yaitu bagaimana siswa memaknai dan merespons ketidakpahaman mereka sendiri, serta faktor-faktor apa yang secara spesifik menghambat mereka untuk mengungkapkannya melalui pertanyaan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini hadir sebagai upaya untuk mengisi kekosongan kajian mengenai kesenjangan antara ketidakpahaman siswa dan keberanian bertanya di jenjang sekolah dasar. Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek utama: pertama, penelitian ini secara eksplisit menjadikan kesenjangan antara ketidakpahaman dan keberanian bertanya sebagai objek kajian utama, bukan sekadar tingkat keaktifan siswa secara umum; kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan penggalan makna di balik perilaku diam siswa secara mendalam, kontekstual, dan holistik; ketiga, penelitian ini dilaksanakan di SDN 4 Panggungrejo sebagai satuan pendidikan dengan konteks sosial dan budaya lokal yang spesifik dan belum pernah dikaji dalam penelitian serupa, sehingga temuan ini berkontribusi pada pengetahuan empiris lokal yang belum terekam dalam literatur yang ada. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan perilaku siswa yang tidak bertanya meskipun tidak memahami materi pembelajaran; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku diam tersebut; serta (3) memahami makna perilaku diam siswa dalam konteks pembelajaran di kelas IV SDN 4 Panggungrejo.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menggambarkan secara mendalam kesenjangan antara ketidakpahaman siswa dan keberanian bertanya fenomena yang bersifat kontekstual, subjektif, dan sarat makna, sehingga tidak dapat diukur semata melalui angka. Penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN 4 Panggungrejo, Kabupaten Malang, Jawa Timur, pada bulan Februari 2026 dalam rentang waktu satu minggu mencakup tahap pra-observasi, pengumpulan data, analisis, dan pelaporan hasil. Lokasi dipilih secara purposive berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan adanya kecenderungan perilaku diam siswa meskipun pembelajaran berlangsung kondusif dan guru aktif memberi kesempatan bertanya.

Subjek penelitian terdiri atas lima orang: satu guru kelas IV sebagai informan utama dan empat siswa kelas IV sebagai informan pendukung. Pemilihan keempat siswa dilakukan secara purposive sampling melalui dua tahap prosedur. Pertama, peneliti melakukan observasi sistematis selama dua pertemuan terhadap seluruh 33 siswa kelas IV untuk memetakan intensitas perilaku diam berdasarkan tiga indikator operasional, yaitu: (1) frekuensi tidak merespons pertanyaan guru dalam $\geq 75\%$ kesempatan yang tersedia; (2) tidak mengajukan pertanyaan secara verbal maupun nonverbal meskipun menunjukkan tanda-tanda kebingungan; dan (3) tidak meminta klarifikasi ketika diberikan instruksi yang ambigu. Kedua, dari hasil pemetaan tersebut, peneliti memilih empat siswa dengan intensitas tertinggi pada ketiga indikator sebagai subjek wawancara, dengan mempertimbangkan variasi jenis kelamin dan tingkat kemampuan akademik agar temuan lebih representatif. Guru kelas dipilih sebagai informan utama karena memiliki pengetahuan langsung dan menyeluruh terhadap dinamika perilaku belajar siswa di kelas IV.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif pasif dilaksanakan selama dua pertemuan dalam rentang waktu satu minggu (Februari 2026), mencakup seluruh mata pelajaran yang diajarkan di kelas IV dengan durasi satu jam pelajaran penuh (35 menit) per sesi. Observasi difokuskan pada tiga aspek utama: perilaku bertanya siswa, respons siswa terhadap pertanyaan guru, dan sikap siswa ketika mengalami ketidakpahaman; seluruh hasil pengamatan dicatat menggunakan lembar observasi terstruktur. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada empat siswa terpilih dan satu guru kelas untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan hambatan yang dirasakan masing-masing informan terkait fenomena perilaku diam dalam pembelajaran. Ketiga, dokumentasi berupa catatan harian pembelajaran, hasil pekerjaan siswa, dan foto kegiatan kelas digunakan sebagai data pelengkap untuk memperkuat dan mengonfirmasi temuan dari observasi dan wawancara. Kecukupan data dikonfirmasi melalui triangulasi sumber dan teknik hingga tercapai saturasi data.

2.1. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

Instrumen penelitian berupa panduan wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan operasionalisasi tiga variabel utama, yaitu: perilaku diam siswa, faktor penghambat keberanian bertanya, dan kondisi yang mendorong keberanian bertanya. Panduan wawancara guru memuat 10 butir pertanyaan dan panduan wawancara siswa memuat 10 butir pertanyaan open-ended. Berikut adalah kisi-kisi instrumen wawancara secara lengkap:

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen wawancara

Dimensi	Indikator	Nomor Butir	Informan
Identifikasi perilaku diam	Ciri-ciri siswa diam; cara guru mendeteksi ketidakpahaman siswa	1,2	Guru
Faktor penyebab perilaku diam	Alasan utama siswa tidak bertanya menurut perspektif guru	3,4	Guru
Perbedaan individu antarsiswa	Perbedaan perilaku antara siswa aktif dan pasif di kelas	5,6	Guru
Strategi pembelajaran guru	Upaya guru mendorong siswa bertanya; metode yang digunakan	7,8,9	Guru
Harapan terhadap partisipasi siswa	Harapan dan rekomendasi guru untuk meningkatkan keberanian bertanya	10	Guru
Pengalaman ketidakpahaman	Frekuensi tidak paham; mata pelajaran yang dianggap sulit	1,2	Siswa
Perilaku ketika tidak paham	Respons pertama saat tidak paham; alasan memilih diam	3,4	Siswa
Faktor psikologis	Rasa malu, takut salah, kurang percaya diri saat bertanya	5,9	Siswa
Faktor sosial	Respons teman; kenyamanan bertanya ke teman dibanding guru	6,7	Siswa
Faktor lingkungan	Peran guru; kondisi yang mendorong keberanian bertanya	8,10	Siswa

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Seluruh pertanyaan disusun dalam bentuk open-ended untuk memberi ruang bagi informan mengungkapkan pengalaman secara bebas dan mendalam. Validitas konten instrumen dijamin melalui konsultasi dengan dosen pembimbing dan uji keterbacaan kepada dua guru kelas yang tidak terlibat dalam penelitian sebelum digunakan di lapangan.

2.2. Analisis Data dan Proses Coding

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña [15] yang terdiri atas tiga tahap: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang berlangsung secara simultan dan siklikal selama proses penelitian. Pada tahap kondensasi, seluruh transkrip wawancara dan catatan observasi dibaca secara berulang dan dikodekan menggunakan open coding untuk mengidentifikasi unit-unit makna awal yang relevan dengan fenomena perilaku diam siswa. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan melalui axial coding menjadi kategori berdasarkan kesamaan tema, dan melalui selective coding dikembangkan menjadi empat tema utama yang menjawab pertanyaan penelitian. Empat tema utama tersebut adalah: (1) bentuk perilaku diam siswa ketika menghadapi ketidakpahaman; (2) faktor psikologis penghambat keberanian bertanya; (3) faktor sosial dan lingkungan yang memengaruhi partisipasi siswa; serta (4) kondisi yang mendorong keberanian siswa untuk bertanya. Berikut adalah tabel kategorisasi coding sebagai representasi proses analisis:

Berikut adalah tabel kategorisasi coding sebagai representasi proses analisis:

Tema	Kategori	Kode Awal (Open Coding)
Bentuk perilaku diam	Diam pasif; bertanya ke teman	“tidak angkat tangan”; “tanya teman sebangku”; “menunggu guru jelaskan ulang”
Faktor psikologis	Rasa malu; takut salah; kurang percaya diri	“malu diterawakan”; “takut pertanyaan salah”; “tidak berani angkat tangan”
Faktor sosial & lingkungan	Respons teman; dominasi guru	“teman menertawakan”; “guru yang bertanya duluan”; “suasana tidak aman”
Kondisi pendorong bertanya	Suasana menyenangkan; dukungan guru	“guru seru”; “teman tidak menghakimi”; “diberi motivasi”

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber membandingkan keterangan guru dengan keempat siswa dan triangulasi Teknik membandingkan data wawancara dengan dokumentasi pembelajaran. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang disertai tabel temuan, sedangkan penarikan kesimpulan dimulai dari simpulan sementara yang terus diverifikasi hingga diperoleh simpulan akhir yang didukung oleh bukti konsisten dari seluruh sumber data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Perilaku Diam Siswa Ketika Menghadapi Ketidakpahaman

Perilaku diam siswa ketika menghadapi ketidakpahaman bukan merupakan kondisi pasif semata, melainkan sebuah strategi bertahan yang terbentuk dari akumulasi pengalaman sosial dan psikologis di dalam kelas. Menurut teori konstruktivisme sosial Vygotsky[8], belajar merupakan hasil dari interaksi sosial yang aktif antara siswa dan lingkungan belajarnya namun ketika interaksi dalam bentuk bertanya tidak terjadi, proses konstruksi pengetahuan menjadi terhambat dan ketidakpahaman terus terakumulasi tanpa terdeteksi. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh subjek penelitian mengakui pernah mengalami ketidakpahaman, terutama pada mata pelajaran Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, dan Matematika, namun tidak satu pun dari mereka secara konsisten memilih bertanya langsung kepada guru sebagai respons pertama. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa ketika tidak paham ia memilih “tanya ke teman” karena merasa situasinya lebih santai dan tidak menimbulkan tekanan, sementara siswa lain menyatakan bahwa ia “malu, takut salah, takut diterawakan teman” sebagai alasan mengurungkan niat bertanya meskipun sudah sempat berniat mengangkat tangan.

Pola ini dikonfirmasi oleh hasil observasi, di mana siswa yang menunjukkan ekspresi kebingungan, seperti menatap papan tulis dalam waktu lama atau membolak-balik buku catatan, tetap tidak mengangkat tangan meskipun guru secara eksplisit memberi kesempatan bertanya. Guru kelas pun mengonfirmasi kondisi ini dengan menyatakan bahwa siswa yang tidak paham cenderung “ditanya baru menjawab, tidak mau maju di papan tulis” sehingga guru harus secara aktif mendekati siswa satu per satu untuk memastikan

pemahaman mereka. Kondisi ini sejalan dengan temuan Kalsum dkk. [16] bahwa perilaku diam di kelas dasar tidak semata-mata bersumber dari ketidaktahuan, melainkan dari tekanan psikologis yang membentuk kebiasaan diam sebagai strategi aman. Lebih jauh, Tabaleku dan Dendo [2] menegaskan bahwa ketika siswa tidak memanfaatkan kesempatan bertanya, potensi terjadinya miskonsepsi yang tidak terdeteksi guru menjadi semakin besar dan berdampak pada kualitas pemahaman jangka panjang. Dengan demikian, perilaku diam siswa perlu dipahami bukan sebagai indikasi kepaahaman, melainkan sebagai sinyal tersembunyi yang membutuhkan respons pedagogis yang tepat dari guru.

3.2 Faktor Psikologi Penghambat Keberanian Bertanya

Faktor psikologis terbukti menjadi penghambat paling dominan yang menghalangi siswa mengungkapkan ketidakpahaman melalui pertanyaan di kelas. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh subjek mengungkapkan bahwa rasa malu, takut salah, dan kurangnya kepercayaan diri menjadi alasan utama mereka tidak berani mengajukan pertanyaan kepada guru. Salah satu siswa secara tegas menyatakan bahwa ia *“pernah angkat tangan tapi akhirnya diam karena malu dan takut pertanyaannya salah”* yang menggambarkan bagaimana tekanan internal mampu menghentikan niat bertanya bahkan sebelum tindakan itu dilakukan. Siswa lain mengungkapkan bahwa ia *“lebih suka tanya teman karena lebih santai, tidak takut salah”* mengindikasikan bahwa rasa aman secara psikologis menjadi prasyarat utama sebelum siswa bersedia mengajukan pertanyaan. Temuan ini sejalan dengan Rosasi [13] yang menemukan bahwa siswa di jenjang dasar enggan bertanya karena kombinasi antara rasa malu, kurang percaya diri, dan ketakutan akan penilaian negatif dari lingkungan sekitar. Hasil ini juga didukung oleh Mawaddah [17] yang menemukan bahwa tingkat kepercayaan diri memiliki hubungan positif dengan keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan selama pembelajaran. Siswa dengan kepercayaan diri yang rendah cenderung menghindari interaksi verbal di kelas meskipun mengalami kesulitan memahami materi.

Kondisi psikologis ini menciptakan lingkaran setan yang semakin memperparah kesenjangan antara ketidakpahaman dan keberanian bertanya. Guru kelas mengamati bahwa ciri-ciri siswa yang tidak paham tampak dari perilaku mereka yang *“pendiam, tidak mau maju, tidak menjawab”* dan kecenderungan tersebut lebih banyak ditemukan pada siswa yang memiliki sifat introvert dibandingkan siswa yang aktif dan percaya diri. Nofembri dkk. [9] menjelaskan bahwa semakin siswa tidak bertanya, semakin besar ketidakpahaman yang terakumulasi, dan semakin besar pula rasa takut yang menghalangi mereka untuk mengungkapkan kesulitan sebuah siklus yang jika tidak diintervensi akan terus memperlemah kepercayaan diri siswa dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penanganan faktor psikologis tidak cukup dilakukan melalui pendekatan kognitif semata, melainkan membutuhkan intervensi afektif yang sistematis dan berkelanjutan dari guru.

3.3 Faktor Sosial Dan Lingkungan Yang Memengaruhi Partisipasi Siswa

Dinamika sosial kelas dan pola interaksi pembelajaran terbukti membentuk persepsi siswa tentang keamanan dalam bertanya secara tidak kalah kuat dibandingkan faktor psikologis. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengungkapkan bahwa respons teman sekelas terhadap pertanyaan yang diajukan menjadi pertimbangan utama sebelum mereka memutuskan untuk bertanya atau tidak. Salah satu siswa mengakui bahwa ia *“takut diketawain teman”* sebagai alasan utama memilih diam, sementara siswa lain menyatakan bahwa ia *“lebih suka tanya teman karena lebih asik dan lebih paham”* pernyataan yang menyatakan bahwa interaksi sebaya terasa jauh lebih aman secara sosial dibandingkan interaksi langsung dengan guru di depan seluruh kelas. Mesra dkk. [10] menegaskan bahwa interaksi dalam pembelajaran sangat menentukan tingkat keaktifan siswa, sehingga suasana kelas yang kurang mendukung secara sosial dapat menghambat partisipasi siswa secara signifikan. Iklim kelas yang positif, terbuka, dan menghargai pendapat siswa berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, lingkungan belajar yang kurang suportif cenderung membuat siswa memilih diam dan menghindari keterlibatan dalam diskusi kelas [18].

Dari sisi lingkungan pembelajaran, pola interaksi yang masih didominasi guru turut mempersempit ruang bagi siswa untuk berinisiatif bertanya secara mandiri. Guru kelas mengamati bahwa suasana kelas *“sangat berpengaruh”* terhadap keberanian bertanya; ketika ada satu siswa yang berani bertanya dan mendapat respons positif, hal tersebut cenderung *“menular”* dan mendorong siswa lain untuk ikut berpartisipasi. Namun sebaliknya, ketika ada siswa yang ditertawakan setelah bertanya, efek jera yang ditimbulkan justru memperkuat kebiasaan diam di seluruh kelas. Prijanto dan de Kock [7] menjelaskan bahwa pembelajaran yang masih berpusat pada guru secara struktural menempatkan siswa sebagai penerima pasif, sehingga inisiatif bertanya tidak berkembang secara alami. Dengan demikian, perubahan iklim kelas yang lebih suportif dan demokratis menjadi prasyarat utama sebelum strategi peningkatan keberanian bertanya apapun dapat berjalan efektif.

Table 3. Perbandingan Kondisi Partisipasi Siswa pada Iklim Kelas Tidak Suportif dan Suportif

Aspek	Iklim Kelas Tidak Suportif	Iklim Kelas Suportif	Landasan Teori
Respons teman	Menertawakan pertanyaan siswa lain ketidapahaman siswa	Menghargai dan mendukung pertanyaan	[10]
Pola interaksi	Satu arah; didominasi guru	Dua arah; guru sebagai fasilitator	[7]
Inisiatif bertanya	Rendah; menunggu ditanya guru	Tinggi; siswa berani berinisiatif	[3]
Dampak psikologis	Rasa takut dan malu semakin menguat	Kepercayaan diri siswa meningkat	[9]
Efek menular	Satu siswa diam → seluruh kelas ikut diam	Satu siswa bertanya → siswa lain terdorong	[8]

3.4 Kondisi Yang Mendorong Keberanian Siswa Untuk Bertanya

Keberanian siswa untuk bertanya tidak muncul secara spontan, melainkan sangat bergantung pada kondisi sosial dan emosional yang diciptakan secara sadar oleh guru di dalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengungkapkan bahwa keberanian bertanya muncul bukan dari kesadaran kognitif semata, melainkan dari rasa aman yang mereka rasakan dalam lingkungan belajar. Salah satu siswa menyatakan bahwa ia merasa *“lebih berani bertanya kalau gurunya seru dan tidak membuat takut angkat tangan untuk bertanya,”* sementara siswa lain mengungkapkan bahwa ia *“lebih berani bertanya kalau sudah paham materinya dan yakin pertanyaannya pasti benar”* yang mengindikasikan bahwa eliminasi rasa takut dipermalukan menjadi syarat utama sebelum siswa bersedia berbicara di kelas. Kalsum dkk [16] menegaskan bahwa iklim kelas yang suportif dan penguatan positif dari guru merupakan faktor kunci yang secara langsung meningkatkan keberanian siswa dalam bertanya. Sejalan dengan temuan tersebut, Febrianti dkk [19] menjelaskan bahwa keberanian siswa untuk mengemukakan pertanyaan sangat dipengaruhi oleh adanya psychological safety atau rasa aman secara psikologis dalam lingkungan belajar. Ketika siswa merasa tidak akan dipermalukan atau dihakimi atas pertanyaan yang diajukan, mereka cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Intervensi guru yang tepat sasaran terbukti mampu menggeser perilaku diam siswa menuju partisipasi aktif yang berkelanjutan. Guru kelas menegaskan bahwa upaya paling efektif adalah *“memberi motivasi agar siswa tidak takut angkat tangan untuk bertanya”* dan bahwa metode diskusi kelompok kecil terbukti lebih efektif dibandingkan tanya jawab klasikal karena *“suasananya lebih akrab dan siswa tidak merasa dinilai oleh seluruh kelas.”* Hartanti dkk. [20] menjelaskan bahwa ketika guru konsisten memberikan respons yang menghargai setiap pertanyaan tanpa memandang kualitasnya, siswa secara bertahap membangun kepercayaan bahwa bertanya adalah tindakan yang aman dan dihargai dalam lingkungan belajar mereka. Dengan demikian, mendorong keberanian bertanya bukan sekadar strategi peningkatan partisipasi sesaat, melainkan investasi jangka panjang dalam membentuk karakter siswa sebagai *active learner* yang tidak takut menghadapi ketidakpahaman sebuah kompetensi fundamental yang akan terus dibutuhkan sepanjang perjalanan belajar mereka.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa kesenjangan antara ketidakpahaman siswa dan keberanian bertanya merupakan fenomena nyata yang terjadi bahkan dalam kondisi pembelajaran yang tampak kondusif sekalipun. Berdasarkan hasil penelitian, perilaku diam siswa kelas IV SDN 4 Panggungrejo ketika menghadapi ketidakpahaman dipengaruhi oleh tiga faktor yang saling berkaitan: faktor psikologis berupa rasa malu, takut salah, dan kurang percaya diri; faktor sosial berupa ketakutan ditertawakan teman dan tekanan lingkungan sebaya; serta faktor lingkungan berupa pola pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga membatasi ruang inisiatif bertanya siswa. Ketiga faktor ini bekerja secara sinergis membentuk kebiasaan diam yang jika tidak diintervensi akan terus memperlemah kualitas pemahaman dan perkembangan berpikir kritis siswa dalam jangka panjang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberanian bertanya siswa sangat responsif terhadap kondisi kelas yang diciptakan guru. Siswa lebih berani bertanya ketika guru menciptakan suasana yang menyenangkan, memberikan motivasi secara konsisten, dan menghargai setiap pertanyaan tanpa menghakimi. Metode diskusi kelompok kecil terbukti lebih efektif dalam mendorong partisipasi dibandingkan tanya jawab klasikal karena menciptakan ruang sosial yang lebih aman bagi siswa untuk mengungkapkan ketidakpahaman. Oleh karena itu, guru perlu berperan aktif sebagai fasilitator yang secara sadar membangun iklim kelas yang suportif, terbuka, dan menghargai setiap bentuk partisipasi siswa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian dilaksanakan hanya di satu kelas pada satu sekolah sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke konteks sekolah dasar lainnya. Kedua, durasi pengambilan data yang terbatas pada satu minggu berpotensi belum menangkap variasi perilaku siswa secara menyeluruh. Ketiga, jumlah subjek wawancara yang terbatas pada empat siswa dan satu guru memungkinkan adanya perspektif yang belum terwakili. Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian ke beberapa sekolah dengan konteks sosial-ekonomi yang beragam, memperpanjang durasi observasi, serta mengeksplorasi intervensi konkret yang dapat dilakukan guru untuk menjembatani kesenjangan antara ketidakpahaman dan keberanian bertanya siswa secara sistematis dan terukur.

REFERENCES

- [1] R. E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson, 2018.
- [2] R. E. Tabaleku dan A. M. T. Dendo, "Pembelajaran Berbasis Pertanyaan: Mendorong Siswa untuk Aktif Bertanya dan Meningkatkan Prestasi Akademik," vol. 4, no. 3, hal. 276–292, 2024.
- [3] U. Jamaludin *et al.*, "Analisis Penguatan Karakter Percaya Diri Melalui Metode Diskusi Tanya Jawab di SD Negeri Margasana 1," vol. 3, hal. 317–325, 2023.
- [4] U. Ruslandi, S. Qomariyah, dan M. Sumitra, "Peran Metode Pembelajaran Diskusi dalam Menciptakan Keaktifan Belajar Siswa di MAS Tarbiyatul Islamiyah," vol. 2, no. 2019, 2025.
- [5] Fitriani dan N. Hidayati, "PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KETERLIBATAN BELAJAR," vol. 1, hal. 64–73, 2025, doi: 10.37905/dej.v5i1.2788.
- [6] J. A. Syahrami, D. Setyaningsih, dan A. Agung, "Pembelajaran Interaktif Berbasis Tanya Jawab Langsung pada Siswa Kelas III SDN Kampung Bulak 02," hal. 1923–1930, 2025.
- [7] J. H. Prijanto dan F. De Kock, "Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Menerapkan Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Online," hal. 238–251, 2021.
- [8] L. S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press, 1978.
- [9] A. Nofembri, L. Fitria, dan P. Radyuli, "Hubungan Self Disclosure Dengan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Mengemukakan Pendapat Di Depan Kelas X SMK Negri 9 Padang," vol. 8, no. 1, hal. 64–70, 2021.
- [10] R. Mesra, F. P. A. Runtuwene, D. D. V Manikome, dan K. G. A. Aling, "Faktor-Faktor yang Menghambat Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV SD Inpres Timbukar Tahun Ajaran 2022 / 2023," vol. 1, no. 1, hal. 296–308, 2024.
- [11] D. Rahmayanti, D. H. Supriyanto, dan T. W. Khusniyah, "Pengaruh keaktifan bertanya siswa terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar," hal. 34–40, 2022.
- [12] N. M. Yulia dan Sutrisno, "Keterampilan Bertanya dengan Pembelajaran PQ4R (Preview , Question , Read , Reflect , Recite dan Review)," vol. 2, no. 2, hal. 258–265, 2022.
- [13] W. Rosasi *et al.*, "Hubungan Kepercayaan Diri dengan Keterampilan Bertanya Ssiwa Kelas IV SDN 95," vol. 2, no. 2, hal. 701–705, 2026.
- [14] R. Liando, H. R. Lumapow, M. E. Rindengan, dan U. N. Manado, "Implementasi Strategi Mengajar Kreatif oleh Guru Sekolah Dasar : Kajian Kualitatif," vol. 8, no. 1, hal. 272–288, 2025.
- [15] M. B. Miles, A. M. Huberman, dan J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3 ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- [16] U. Kalsum, I. Chastanti, dan D. A. Harahap, "Analisis Keterampilan Bertanya Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar," vol. 6, no. 1, hal. 433–441, 2022.
- [17] Mawaddah, L. Fitria, dan P. Radyul, "Hubungan Kepercayaan Diri dengan Keterampilan Bertanya Siswa dalam Belajar," vol. 2, no. 4, hal. 482–493, 2023, doi: 10.54259/diajar.v2i4.1991.
- [18] S. Septia, M. S. Sumantri, dan U. Hasanah, "Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar," vol. V, no. November, 2021.

- [19] S. Febrianti, S. Bahri, dan Y. Yanti, "Systematic Literature Review: Hubungan Kepercayaan Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," vol. 10, 2025.
- [20] R. Hartanti, S. Endarwati, A. K. Khasanah, D. Wahyu, dan F. Hidayati, "Analisis Penyebab dan Strategi Untuk Mereduksi Miskonsepsi IPA di Sekolah Dasar : Systematic Literature Review," vol. 13, no. 3, hal. 3657–3668, 2024.